

Perilaku Normatif dalam Pendidikan Formal: UPAYA PENCEGAHAN TINGKAH-LAKU AGRESI DAN TINDAK KEKERASAN DI KALANGAN ANAK DAN REMAJA

Oleh: Prof. Dr. H. Moh. Djawad Dahlan

Kata Pengantar

Tulisan ini adalah makalah Prof. Dr. H. Moh. Djawad Dahlan, yang disampaikan pada Peringatan Ulang Tahun ke-30, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. Mengingat manfaatnya untuk penambahan wawasan di lingkungan Polri, maka Redaksi tampilkan dalam edisi ini.

Pertama-tama saya mengucapkan Selamat Ulang Tahun Ketigapuluh berdirinya Fakultas Psikologi UNPAD, yang dewasa ini sedang merayakan Lustrumnya yang ke-VI. Dan saya mengucapkan banyak terima kasih atas kehormatan dan kesempatan yang diberikan Panitia Seminar Sehari kepada saya untuk sedikit mengulas tentang Perilaku Normatif dalam pendidikan formal; sebagai upaya pencegahan tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja.

Sekiranya diubah menjadi pertanyaan, judul ini menjadi: Perilaku normatif yang bagaimana yang dapat dipandang sebagai pendidikan, dan dapat dipandang sebagai upaya pencegahan tingkah-laku agresi. Pertanyaan tersebut akan dicoba dijawab berdasarkan rujukan hasil pertemuan dengan diri sendiri, hasil membaca dan memahami olah dan perilaku sendiri yang sehari-harian bertugas sebagai guru. Oleh karena itu, telaah ini akan lebih membeberkan pengalaman, hasil pengamatan dan analisis situasi pendidikan yang pernah terjadi.

Perlu diketahui bahwa pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu dalam membicarakan pendidikan formal, seyogianya dibahas pula kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga.

Dalam judul ini tersirat harapan akan uraian dan telaah mengenai perilaku normatif pendidik yang memungkinkan tercegahnya tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan pada terdidiknya. Tentu saja perilaku normatif di sini kiranya tidak diartikan sekedar: (a) pembentukan perilaku behavioral yang diprogram melalui proses stimulus respon; dan tidak pula diartikan sekedar (b) pemantulan perbuatan normatif yang dipertontonkan pendidik kepada terdidik yang diasumsikan

akan diikuti terdidik. Perilaku di sini diartikan secara molar, dan bukan molekuler.

Dengan demikian pemaknaan perilaku tersebut akan dilihat dalam keseluruhan konteksnya serta latar belakang sosio budayanya (ruang, waktu, situasi, pendidik dan pribadi terdidik – baik bakat, minat, kecerdasan – maupun sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan). Perilaku dalam pengertian tersebut lebih dalam dan lebih bermakna bagi penciptaan situasi pendidikan yang kita harapkan.

Sekiranya saja pendidikan hanya diartikan sebagai pembentukan atau pencetakan, betapa mudahnya menjadi pendidik itu. Kita dapat menyusun program yang cermat, lalu kita pikirkan teknik pelaksanaannya, kemudian kita terapkan pada terdidik, maka jadilah ia sesuai dengan yang kita programkan. Kita tahu bahwa pendidikan bukan membuat terdidik menjadi seperti pendidik. Tindak kekerasan dan agresi di kalangan anak dan remaja ini seakan-akan tidak akan terjadi, apabila program yang disusun cukup cermat dan diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip pemolaan tingkah-laku yang diharapkan. Akan tetapi ternyata pendidikan itu tidak semudah yang kita duga. Buktinya? Dari situasi pendidikan yang sama, dapat dilahirkan manusia yang berbeda.

Mari kita simak kehidupan sekitar kita. Orang hanya merasa bangga apabila bekas muridnya menjadi "orang" dan memandang bekas muridnya itu sebagai hasil didikannya. Ironisnya, sekiranya terbetik berita bahwa salah seorang bekas muridnya masuk penjara, maka Pak Guru atau Ibu Guru itu tidak memandang peristiwa itu sebagai hasil pendidikannya.

Mengapa ada fenomena seperti itu? Lahirnya tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan pun lebih sering ditudingkan pada hasil garapan orang lain. Guru memandang bahwa fenomena kekerasan dan agresi itu bawaan dari rumah dan masyarakat, sedang orangtua dan masyarakat menudingkannya kepada hasil olahan sekolah.

Dan sekiranya saja pendidikan hanya diartikan sebagai pemantulan perbuatan normatif, maka pendidik cukup mempertontonkan dirinya sebagai penyangga perilaku normatif

yang dapat dijadikan tempat identifikasi peserta didik. Perbuatan normatif itu seolah-olah akan diserap oleh terdidik, sehingga pendidikan itu pun dapat dipandang relatif mudah. Sekiranya pendidik hanya mempertontonkan perilaku normatifnya, mungkinkah terjadi perbuatan mendidik?

Pola pikir seperti itu mencerminkan pandangan bahwa pendidikan sekedar seperangkat perbuatan yang diformalkan, menggiring terdidik ke perilaku yang diprogram oleh pendidik, tanpa memperhatikan pribadi terdidik. Kita tahu bahwa pendidikan itu seyogyanya berlangsung dalam kewajaran yang tidak dibuat-buat. Perbuatan yang diformalkan, tentu saja tidak dapat disebut wajar, karena hanya bersifat peripheral belaka. Pendidikan yang hanya diartikan sebagai pembentukan dan pemantulan tingkah-laku, mengandung arti pembentukan manusia yang seragam. Oleh karena itu timbul pertanyaan: Mungkinkah perilaku normatif yang diberi arti pembentukan dalam pendidikan formal mampu mencegah tingkah-laku kekerasan dan agresi di kalangan anak dan remaja?

Marilah kita amati kehidupan di sekeliling kita ini. Bukankah perbuatan manusia, baik pendidik maupun terdidik itu berbeda-beda? Bukankah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa murid-murid dari seorang guru memperlihatkan perilaku yang aneka? Ada yang malas, ada yang rajin, soleh, agresif, submisif dan sebagainya. Apakah perilaku mereka yang aneka itu hasil pembentukan oleh guru, atau hasil menonton perilaku guru? Sekiranya dijawab dengan ya, mengapa tindakan kekerasan dan agresi itu tidak terjadi pada semua anak?

Latar belakang dari fenomena tersebut kiranya dapat dikembalikan pada anggapan bahwa pendidikan berlangsung dalam ruang dan waktu yang berbobot nilai, dan tidak terjadi secara linier. Pendidikan tidak meluncur bagaikan bola, menggelinding di tempat yang miring. Setiap tindakan dan isyarat ditafsirkan oleh terdidik dalam konteks komunikasi edukatif yang berbeda. Sebagai contoh dapat dikemukakan adanya pendidik yang dapat menghentikan perbuatan terdidik dengan cukup melirikkan matanya, dan terdidik me-

nangkap maksudnya; tapi ada ayah atau guru yang dengan bentakan, bahkan pukulan sekalipun tidak mampu mencegah perbuatan anaknya yang kurang berkenan di hati mereka.

Dari perbuatan mereka itu tercermin seberapa jauh tindakan pendidik tersebut berakar pada perangkat norma yang dijiwainya secara sungguh atau sekedar suatu sandiwara yang mempertontonkan perilaku formal dan aturan yang semata-mata berupa bungkus luar. Implikasinya ialah bahwa seorang guru yang berjiwa Pancasila tidak cukup hanya sampai mengetahui ataupun memahami kaidah-kaidah Pancasila. Ke-Pancasila-annya itu harus terbaca pada segenap perilaku dan ucapannya. Iman dan taqwanya telah menyatu dalam dirinya, prikemusiaannya mewarnai segala perbuatannya dalam kehidupan sosial, segala perilakunya mengutamakan keutuhan dan persatuan bangsa, segala gerak dan ucapannya menampakkan ketanggapan dan kepekaan terhadap nurani masyarakat dalam upaya menuju kepada masyarakat adil dan sejahtera.

Mengapa kita menemukan perbedaan kekuatan wibawa pendidik seperti disebutkan di atas? Jawabannya dapat kita kembalikan kepada pandangan bahwa perbuatan seseorang (lirikan, bentakan, hardikan, pukulan dan sebagainya) tidak bersifat tunggal terlepas dari konteksnya dan tidak ditangkap oleh terdidik sebagaimana adanya. Tiap anak mempersepsi perlakuan itu dengan latar pribadi yang bersifat personal dan situasional, serta berkaitan dengan kualitas komunikasi edukatif antara pendidik dengan terdidik.

Untuk memahami lebih dalam tentang perbuatan pendidikan, di bawah ini diajukan beberapa pertanyaan yang kiranya dapat digunakan sebagai pisau analisis pedagogis dalam rangka mengidentifikasi perilaku pendidik.

a. Apakah perbuatan pendidik (orang tua, guru dan pemuka masyarakat) yang terlibat dalam pendidikan benar-benar menyentuh pribadi terdidik secara utuh, dan tidak sekedar mengasah inteletiknya atau melahirkan perbuatan-perbuatan yang serba teknis mekanis?

b. Apakah perbuatan pendidikan dipandang sebagai perbuatan yang utuh atau sebagai panggalan-panggalan pengalaman terdidik di rumah, di sekolah dan di lingkungan kehidupan? Bukankah pendidikan di sekolah merupakan perpanjangan dari perbuatan mendidik sebelumnya, dan terintegrasi secara utuh dalam perbuatan mendidik seterusnya?

c. Bukankah pendidikan itu berlangsung dalam ruang dan waktu yang difafsirkan terdidik dalam konteks komunikasi edukatif secara utuh? Sekalipun isyarat dan nilai yang terkandung dalam perbuatan mendidik itu sama, namun perbuatan itu difafsirkan anak didik secara pribadi. Ini berarti bahwa pendidik hendaknya memperhatikan pribadi terdidik yang dihadapinya.

d. Bukankah terdidik tidak merupakan organ yang polos. Bukankah ia memiliki kekhasan dalam menangkap dan memaknai nilai dan isyarat yang diberikan kepadanya?

e. Apakah pendidikan memang merupakan suatu proses yang begitu saja dapat diulang-ulang sekehendak pendidik? Bukankah pendidikan tidak begitu saja tunduk pada hukum-hukum sebab akibat atau hukum kausal? Bukankah pendidikan tidak berlangsung secara linier, yang seolah-olah dapat diciptakan secara "sim sim salabim"?

f. Bukankah pendidikan merupakan tindakan praktis berupa kegiatan perealisasi kaedah-kaedah yang diakui? Karena itu pendidikan bukan perbuatan yang bersifat sembarang, karena dilandasi pemikiran yang mendasar dan tilikan yang tajam.

Berdasarkan pikiran-pikiran tersebut di atas, maka dalam menelaah tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja, di samping mengungkap segi-segi praktis riil, seyogianya juga menyingkap persoalan yang lebih mendasar. Dengan kata lain kita tidak dapat mencari kelemahan pendidikan formal di sekolah terlepas kaitannya dari pendidikan keluarga di rumah yang dianggap sebagai pangkal terjadinya tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan anak.

Bertopang pada pemahaman perbuatan pendidik seperti dikemukakan di atas, kita

akan dapat memikirkan dan menyiapkan tindakan pendidik yang bermakna dalam menghadapi persoalan tersebut. Dengan demikian tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan tidak dapat difahami secara utuh, tanpa melihatnya dalam konteks keseluruhan pribadi dan perilaku anak (dengan segala latar belakangnya). Seyogianya kita menyingkap situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga dan sekolah dalam situasi kehidupan masyarakat yang kompleks yang diwarnai oleh iklim globalisasi dewasa ini serta gambaran dan harapan terdidik tentang masa depannya.

Dalam ketiga situasi pendidikan yang sungguh, kedua pihak (orang dewasa dan terdidik) mengalami kebersamaan yang memungkinkan mereka bertemu secara utuh. Orang dewasa tampil sebagai pendidik dan bermaksud mempengaruhi terdidik ke arah yang digariskan dengan memperhatikan kualitas dan pribadi terdidik serta iklim pendidikannya. Di lain pihak terdidik tampil sebagai manusia yang siap menanggapi dan mengikuti arah tersebut.

Untuk memungkinkan tercapainya situasi kebersamaan tersebut di atas, seyogianya kita mampu memahami situasi kehidupan dan situasi pendidikan yang ditemui selama ini, tempat si terdidik merenguk dan menimba pengalamannya. Seyogianya pendidik memahami perilaku terdidik dalam memberi makna terhadap sistem nilai yang terkandung dalam kehidupan itu, sepanjang tercermin dalam isyarat dan perbuatan pendidik. Apakah antara orangtua dan anak (di rumah), antara guru dan murid (di sekolah), antara anak dan masyarakat (dalam kehidupan yang lebih luas) telah terjadi pertemuan yang sungguh, berhadapan-muka maupun bertautan hati?

Yang dapat kita amati selama ini adalah bahwa pendidik dan terdidik tidaklah pasif mencerap sistem nilai yang dipadukan dalam situasi pendidikan. Kedua pihak, menunjukkan keterlibatan dan pelibatan diri, melalui

annya dengan realisasi hasil pembacaan, seleksi, pengakuan dan pengakuan sistem nilai tersebut.

Mengapa terdidik tampil dalam keanekaan, sekalipun mereka terlibat dalam situasi yang "sama"? Mereka dapat berbuat dan bertindak, sesuai dengan kualitas penghayatan dan pemaknaan situasi dan sifat pribadi masing-masing.

Apabila kita telaah situasi pendidikan selama ini, kita dapati kehidupan yang kurang subur untuk menggugah hubungan emosionalitas yang berupa sentuhan kalbu, dan belaian kasih sayang orangtua. Perilaku normatif yang tampil dewasa ini lebih berbobot formalitas, dari pada kewajaran, karena mungkin pertemuan tersebut hanya sebatas bertatap muka, tapi tidak sampai bertautan hati.

Oleh karena itu patut kita pertanyakan, apakah perilaku normatif seperti yang ditampilkan para orangtua, guru dan pendidik selama ini akan mampu mencegah tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja?

Mari kita masuk ke sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Kita pertanyakan beberapa hal yang kiranya menjawab peran lembaga pendidikan itu dalam keseluruhan pendidikan anak:

a. Berapa lama mereka berada di sekolah? (Baik dilihat dari lamanya mereka berada di sekolah selama sehari, maupun dari lamanya berada di sekolah selama jenjang pendidikan yang diikutinya)? Tampaknya terdidik lebih memiliki waktu tinggal di rumah dari pada di sekolah. Apakah selama berada di rumah dan di sekolah, mereka memperoleh pendidikan yang wajar?

b. Apa tujuan utama mereka masuk ke sekolah? Yang ada dalam bayangan orangtua maupun anak, sekolah dipandang sebagai gudang ilmu, yang keberhasilannya dilambangi oleh pemilikan ijazah. Sekiranya anak tidak mencapai tujuannya, apa yang akan mereka lakukan?

c. Seberapa jauh kualitas komunikasi antara guru dan siswa terjadi sebagai komunikasi edukatif? Sekiranya situasi seperti itu tidak mereka peroleh di sekolah, ke mana mereka akan mencarinya?

d. Apakah guru memandang dirinya sebagai ilmuwan atau pendidik? Sekiranya ia memandang dirinya sebagai ilmuwan, maka ia akan menyibukkan dirinya dengan kajian dan penyampaian ilmu pada siswanya. Akan tetapi apabila ia juga memandang dirinya sebagai pendidik, maka ia akan menyisihkan perhatiannya terhadap pembinaan pribadi siswanya.

Memang pengelolaan sekolah dewasa ini, – lebih-lebih dalam abad science, teknologi dan globalisasi, – lebih disibukkan oleh pengejaran ilmu. Ilmu dan kepintaran dianggap sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya, – secara formal – dalam pendidikan di sekolah ada tempat untuk mengembangkan pribadi normatif. Mari kita simak apa yang dikatakan UUSPN dan GBHN sekaitan dengan tujuan pendidikan. Demikian pula dalam, taksonomi Bloom terungkap dengan tandas, asal saja ketiga ranah dalam tujuan pendidikan (kognitif, psikomotor dan afektif) benar-benar mendapat porsi yang seimbang dan wajar. (Motto yang sejak dulu hidup di daerah Pasundan: *cageur* (lahir dan batin), *bageur* (selaku makhluk normatif), *bener* (sadar akan norma), dan *pinter*, seyogianya diperhatikan pendidik (guru dan orangtua), dan dijabarkan dalam bentuk perbuatan mendidik.

Apabila kita masuk lebih dalam ke sekolah, kita layangkan perhatian kita kepada penugasan guru, ternyata guru lebih cenderung disebut *Guru Bidang Studi*. Implikasinya ialah bahwa pertemuan dengan murid, dibatasi dalam kawasan keilmuan dan hanya terjadi selama bidang studi itu diberikan, dan hanya *bertemu* dalam bidang studi itu saja, kurang memperhatikan kualifikasi *pribadi*. Pertemuan seperti itu, secara paedagogis masih dipandang miskin, baik dilihat secara kuantitatif maupun kualitatif. Guru kurang memiliki kesempatan untuk tampil sebagai idola bagi siswa yang jadi anutan dalam orientasinya dan yang *digugu dan ditirunya*.

Dalam gambaran guru seperti itu, maka fungsinya sebagai pendidik menjadi berkurang. Prasyarat menjadi guru, yaitu menempatkan diri di tengah-tengah siswa dan tidak di atas siswa (within the group, not above the group) memungkinkan pendidik

berkomunikasi secara akrab. Guru dapat mengenali dan memahami, bahkan turut merasakan kehidupan siswa (empati) dan diliputi oleh rasa kasih sayang yang mendalam. Seluruh tugas kegiatannya dilakukannya secara ikhlas tanpa pamrih.

Karena komunikasi guru itu akrab, maka penampilannya ditangkap oleh siswa, sehingga tumbuh kepercayaan yang penuh akan kesungguhan dan maksud baiknya. Kepercayaan ini merupakan prototip dari kewibawaan guru. Sekiranya guru itu tampil sebagai pembawa ilmu, maka kewibawaannya hanya terbatas dalam dunia ilmu, dan kurang berakar pada pribadinya, dan pribadi itu dapat berlindung di balik kemegahan istana ilmu. Apabila kewibawaan itu dianggap berakar pada ilmu, maka yang berwibawa itu adalah ilmunya, (dan bukan pribadinya). Sedang apabila kewibawaan tersebut lahir di dalam komunikasi edukatif (guru-siswa), maka kewibawaan itu berakar pada kualifikasi pribadinya, sebagai perkembangan lebih lanjut dari situasi saling mempercayai.

Keberhasilan pendidikan tidak tampil sebagai resonansi psikis, melainkan sebagai kesediaan siswa untuk bertindak sejalan dengan yang diharapkan dan diarahkan pendidik, karena siswa menghormati maksud baik pendidiknya. Sebaliknya pendidik tidak melihat perbuatan pendidik semata-mata sebagai hasil didiknya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang, terutama di abad komunikasi dan globalisasi dewasa ini. Kita semuanya, terdidik dan pendidik, menemukan diri dalam jalinan komunikasi yang serba canggih dan kompleks. Dalam peristiwa seperti itulah, dewasa ini, pendidikan itu berlangsung.

Pendidikan memang tidak boleh melupakan dan mengabaikan jalinan komunikasi yang kompleks itu secara riil. Ia harus menempatkan dirinya dan minatnya menjadi suatu iklim yang kondusif bagi ketangsgungan pendidikan. Surat kabar, majalah, radio, televisi serta alat-alat canggih lainnya, dapat dimanfaatkan untuk memperlancar kelangsungan pendidikan. Kita dapat memberikan sentuhan paedagogis di antaranya dengan

menempatkan diri sebagai medium antara dunia anak dengan dunia riil yang penuh dengan perangkat komunikasi yang canggih. Kadang-kadang kita sulit menerjemahkan, mengulas dan menafsirkan dalam bahasa yang dapat diterima anak. Melalui sentuhan tersebut, diharapkan anak dapat memilih mana yang patut didengar, dilihat dan dibacanya, dan mampu pula mendengar, melihat dan membaca sebagaimana seharusnya mendengar, melihat dan membacanya. Akhirnya siswa diharapkan mampu menata realita kehidupan dengan berorientasi pada perangkat nilai.

Dengan demikian, semua guru, termasuk guru bidang studi, di dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, hendaknya benar-benar bertindak sebagai guru yang pendidik, bukan sekedar sebagai guru bidang studi. Hal tersebut dapat dilaksanakan dalam komunikasinya dengan siswa yang tampil sebagai insan Pancasila yang sungguh (seperti disinggung di bagian atas). Dengan kata lain ke-Pancasilaan atau kenormatifan, kereligiusan guru tidak hanya terbaca oleh siswa dalam pelajaran Pancasila, Budi Pekerti ataupun Pendidikan Agama, akan tetapi dalam segala gerak dan ucapannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampil sebagai nilai ideal, akan tetapi juga sebagai nilai *manifest*.

Jalan ke arah sana memang tidak mudah. Akan tetapi apabila tidak dimulai, apa jadinya dunia pendidikan, apa jadinya anak-anak kita kelak, dan apabila tidak dimulai dari sekarang, kapan lagi?

Kalau begitu, bagaimana memulainya, dan dari mana memulai mencegah tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja itu?

Yang paling logis ialah bahwa sebelum menyuruh orang lain, baiklah kita mulai dari diri kita sendiri. Kita ini yang seyogianya memulai berbuat. Seyogianya kita masing-masing menata dan meniti kehidupan yang normatif, di samping membina dan mengintensifkan komunikasi edukatif, di rumah, di sekolah dan di mana saja. Sayang sekali saya tidak dapat memberikan JUKLAK (Petunjuk Pelaksanaan). Dalam pendidikan tidak dikenal istilah *resep* yang operasional ataupun *resep* yang manjur

untuk mencegah tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan. Setiap situasi dan pribadi menuntut tindakan pendidik yang khusus. Oleh karena itu marilah kita kenali diri sendiri dan situasi tempat kita berada, sehingga kita lebih mampu memahami terdidik, lebih memperhatikan kepentingan terdidik, dilandasi nilai-nilai yang kita anut.

Marilah kita mulai dengan membina kebersamaan, memberi arah pengembangan pribadi, membina identifikasi, yang mudah-mudahan akan membuka kesempatan bagi pengembangan pribadi siswa secara lebih operasional.

Dan apabila kita layangkan perhatian kita kepada pendidikan di rumah, mungkin kita akan mendapatkan berbagai fenomena yang telah membudaya. Orangtua seolah-olah berkewajiban membesarkan anak, dan kurang memperhatikan tanggung jawab edukatif secara utuh.

Kalau begitu, di mana anak itu mengalami pendidikan yang wajar? Gejala yang kita amati sekarang ini, baik yang terjadi di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat, hendaknya kita telusuri dari pangkalnya, yang pada akhirnya kembali kepada kita, selaku orangtua, guru dan pendidik. Mari kita perbaiki bersama-sama situasi pendidikan tersebut dengan jalan mengembalikan fungsi dan tugas masing-masing. Orangtua berfungsi menurut kewajibannya, guru berbuat sesuai dengan fungsinya sebagai pribadi yang digugu dan ditiru. Tidaklah wajar sekiranya kita berbuat sekedar sebagai penyiar pengetahuan, sebagai tape rekorder ataupun penyiar berita hangat.

Implikasi lebih lanjut dari bahasan tersebut di atas, ialah bahwa tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja seyogianya dipahami benar oleh orangtua, guru, pendidik dan masyarakat. Fenomena tersebut mempunyai rangkaian yang tidak dapat dipenggal-penggal. Komunikasi yang dapat menyentuh pribadi terdidik merupakan tuntutan paedagogis yang tidak dapat diabaikan. Akan tetapi si terdidik memberikan tafsiran tersendiri dan kontekstual tentang situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam satu keluarga, melahirkan anak yang serbaneka, dan murid yang belajar

bersama-sama dalam satu kelas, akan menampilkan perilaku yang beraneka pula.

Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai proses yang berlangsung dengan sendirinya. Pendidikan itu merupakan upaya yang tidak tunduk pada hukum sebab akibat. Oleh karena itu, dalam Ilmu Pendidikan tidak terdapat JUKLAK operasional maupun resep yang dapat digunakan sebagai alat pencegah perilaku agresif dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja.

Pencegahan perilaku agresif dan tindak kekerasan di kalangan remaja, seyogianya dimulai dengan penataan kembali situasi pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat. Orang tua, guru dan pendidik, seyogianya memahami benar terdidik, yang kemudian tercipta suasana kebersamaan yang penuh kasih sayang, tanpa pamrih. Orang tua menjadi idola anak di rumah. Guru menjadi idola murid di sekolah. Para pendidik ini menjadi tempat identifikasi yang berbobot normatif.

Mudah-mudahan bahasan ini dapat dijadikan bahan awal dalam menimba upaya pencegahan tingkah-laku agresi dan tindak kekerasan di kalangan anak dan remaja.

Terima kasih.

Daftar Pustaka

Bany, Mary A., & Johnson, Lois V., *Educational Social Psychology*, MacMillan, New York, 1975.

Bloom, B.S., *All Our Children's Learning, Premier for Parents, Teachers and Other Educators*, Mc-Graw Hill Book Coy., New York, 1981.

----, (Ed.), *Taxonomy of Educational Objectives*, David McCay, New York, 1975.

Bruner, J.S., *The Relevance of Education*, G. Allen, London, 1968.

Buber, M., *Between Man and Man*, Bacon Press, Boston, 1959.

Degenhardt, M.A.S., *Education and the Value of Knowledge*, G. Allen, London, 1982.

Firm, V., *History of Philosophical Systems*, Littlefield Adams, New Jersey, 1961.

Havighurst, R.J., *Human Development and Learning*, Longman's Green, London, 1961.

Joice, B., & Weil, M., *Models of Teaching*, Prentice Hall Inc., New Jersey, 1980.

M.I. Soelaeman, *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Disertasi, tidak diterbitkan), FPS-IKIP Bandung, 1985.

----, *Menjadi Guru, Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*, Diponegoro, Bandung, 1985.

Moh. Djawad Dahlan, *Sumbangan Pikiran Tentang Perwujudan Tujuan Pendidikan Nasional*, Orasi ilmiah pada Dies Natalis IKIP Bandung, (Tidak diterbitkan), 1983.

----, *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, (Tidak diterbitkan), 1988.

Morrison, A., & McIntire, D., *The Social Psychology of Teaching*, Penguin Books, England, 1973.

Phenix, Ph., *Realms of Meaning, a Philosophy of the Curriculum for General Education*, McGraw Hill, New York, 1964.

Schumacher, E.F., *A Guide for the Preplexed*, Sphere Books, London, 1980.